

## UPACARA MEJRIMPEN PADA HARI RAYA GALUNGAN DI DESA PEDAWA KABUPATEN BULELENG

Dewa Nyoma Sucita  
STKIP Agama Hindu Singaraja,  
[dewasucita58@gmail.com](mailto:dewasucita58@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mengungkap hal ikhwal pelaksanaan upacara Mejrופן di desa Pedawa, yang bersifat cukup unik karena hanya dilaksanakan oleh umat Hindu yang berada di desa Pedawa. Untuk menuntaskan penelitian ini digunakan beberapa metode ilmiah antara lain: dalam menentukan informan digunakan *purposive snowball sampling*; untuk mendapat data digunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Dan data yang terkumpul diolah dengan metode analisis data kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut: 1). Upacara *mejrופן* adalah upacara manusia yadnya menggunakan *banten jrimpen* sebagai upacara pokok yang mengandung berbagai makna antara lain: sebagai upacara pembersihan diri, upacara *sambutan (Telu Bulanan)*, upacara *ngotonin* dan upacara syukuran. 2). Tatacara pelaksanaan upacara *Mejrופן* ada dua bagian besar, yaitu pertama, tatacara *Mejrופן Sibakan* yang meliputi a). Pemotongan babi untuk bahan pembuatan sate *banten Jrimpen* dilaksanakan pada *Penampahan Galungan*, b). Babi yang dipotong dipakai separuhnya untuk pembuatan bahan sate *Jrimpen*, c). Tidak membuat *banten segehan* pada pintu gerbang pekarangan dan tidak membuat *banten Karna* untuk di *Sanggah Kemulan Sakti*, d) Setelah sate yang dibuat dihiyasi dengan berbagai variasi dari kulit babi, lemak, hati, cabe dan kunir selanjutnya beberapa sate tersebut dipajang setinggi tiang bendera di atas atap rumah. Kedua, tatacara upacara *Mejrופן Nampah Ukudan* meliputi: a). Pemotongan babi untuk bahan pembuatan sate *banten Jrimpen* dilaksanakan pada hari raya *Galungan*, b). Babi yang dipotong sepenuhnya untuk pembuatan sate *Jrimpen*, c). Membuat *banten segehan* yang diatarkan di pintu gerbang rumah dan *banten karna* untuk di *Sanggah Kemulan Sakti*, d). Tidak ada penunjukkan sate di atas atap rumah seperti pelaksanaan *Mejrופן Sibakan*, e). Setelah sate dibuat langsung sate-sate itu ditata sedemikian rupa dalam sebuah waku menjadi *jrimpen sate* dan saat itu pula dibuat *jrimpen jaja*. Setelah semuanya selesai kedua *jrimpen* itu ditata secara berjejer di atas bale-bale tempaan pelaksanaan upacara *Mejrופן*. Sore harinya dilanjutkan pelaksanaan upacara *Mejrופן* dan diakhiri dengan nunas tirta wayang dari ki dalang apabila upacara *Mejrופן* yang dilaksanakan tingkat *mewayang*. 3). Ada dua jenis *banten* yang digunakan, yaitu: 1). Jenis-jenis *banten* yang digunakan pada upacara *Mejrופן Sibakan* dan 2). Jenis-jenis *banten* yang digunakan pada upacara *Mejrופן Nampah Ukudan*; sedangkan pada upacara *Mejrופן Mewayang*, baik *Mejrופן Sibakan* maupun *Mejrופן Nampah Ukudan* masing-masing tingkatan ditambah dengan *banten wayang*.

Kata kunci : upacara *Mejrופן*

### ABSTRACT

This study aimed to uncover the event of the *Mejrופן* ceremony in the Pedawa Village, which is quite unique because it is only carried out by Hindus in Pedawa Village. To complete this study several scientific methods were used including: purposive snowball sampling to determine the subjects of the research; observation, interview and document recording to collect data. The results were processed using qualitative data analysis methods. The results obtained were as follows: 1). *Mejrופן* ceremony is a ceremony that uses *Jrimpen* offering as a main offering which contains various meanings, such as self-

cleaning ceremony, welcoming ceremony (when the baby is 3 months old), *ngotonin* ceremony and thanksgiving ceremony. There are two major procedures for carrying out the *Mejrimpen* ceremony, namely first, the *Mejrimpen Sibakan* procedure which includes a). Slaughtering pigs for satay used in *Jrimpen* offering which is carried out in *Penampahan Galungan*, b). The cut pork is used in half for making *Jrimpen* satay ingredients, c) Not making *segehan* offerings in front of the house gate and not making *Karna* offering for *Sanggah Kemulan Sakti*. d) After the satay were filled with pork skin, fat, liver, chilli and turmeric, they were displayed as high as a flagpole on the roof of the house. Second, the procedures for *Mejrimpen Nampah Ukudan* ceremony include: a). Slaughtering pigs for *Jrimpen* offering is carried out on *Galungan*, b). Pigs are fully cut for making *Jrimpen* satay, c). Making *segehan* offerings which are arranged at the gate of the house and *karna* offering for the *Sanggah Kemulan Sakti*, d). There is no satay displayed on the roof of the house like the implementation of the *Sibakan Mejrimpen*, e). After the satay are made, they are arranged in such a way in a *wakul* as the *jrimpen* satay and at that time the *jrimpen* snack is also made. After everything is finished, the two *jrimpen* are arranged in a row above the *bale-bale* where the *Mejrimpen* ceremony is held. The ceremony is continued in the afternoon with *Mejrimpen* ceremony and ended with the gift of *wayang* holy water from the puppeteer when the *Mejrimpen* ceremony was held at the *wayang* level. 3). There are two types of offerings used, namely: 1). The types of offerings used at the *Sibakan Mejrimpen* ceremony and 2). The types of offerings used at the *Mejrimpen Nampah Ukudan* ceremony; while at the *Mejrimpen Mewayang* ceremony, both *Mejrimpen Sibakan* and *Mejrimpen Nampah Ukudan* were added with *wayang* offerings.

## PENDAHULUAN

Kehidupan beragama Hindu di Bali tidak bisa dipisahkan dengan pelaksanaan upacara. Upacara dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali secara bersinambungan tanpa putus-putusnya. Setiap hari sehabis masak di dapur para ibu dalam setiap keluarga akan melaksanakan upacara *ngejot* atau *ngaturang banten saiban*. Setelah itu dilanjutkan dengan mempersembahkan atau *ngaturang canang*. Setiap lima belas hari *ngaturang* upacara *Purnama* dan lima belas hari kemudian *ngaturang* upacara *Tilem*. Ditambah lagi dengan upacara-upacara hari-hari suci seperti pujawali di tempat suci keluarga (*Sanggah/Merajan*), tempat suci *Tri Kahyangan (Pra Desa, Pura Puseh, Pura Dalem)*, pura *Sad Kahyangan*, Pura *Dangkahyangan*, pura *Jagat, Galungan Kuningan, Nyepi* dan lain-lain. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan lima jenis upacara/yadnya yang ada yang selalu dilaksanakan umat di antaranya: upacara *Dewa Yadnya*, upacara *Rsi Yadnya*, upacara *Pitra Yadnya*, upacara *Bhuta Yadnya* dan upacara *Manusa Yadnya*. Masing-masing upacara ini banyak jenis dan ragamnya. Inilah yang menyebabkan kehidupan beragama Hindu di Bali tidak bisa dipisahkan dengan upacara atau Yadnya.

Perlu ditekankan bahwa setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali selalu disesuaikan dengan situasi, kondisi dan keadaan (*desa, kala dan patra*) di mana dan oleh siapa upacara itu dilaksanakan serta tingkatan upacara yang diambil, apakah tingkat kecil (*nista*), tingkat menengah (*madya*) atau tingkat besar (*agung*). Hal ini yang menyebabkan pelaksanaan jenis upacara yang sama berbeda-beda, antara orang satu dengan orang yang lain, antara desa yang satu dengan yang lain. Misalnya seseorang yang berada melaksanakan upacara *ngotonin*, karena mengambil tingkatan *agung* tentu *upakara/banten* yang digunakan dalam upacara itu sangat banyak dan biaya yang sangat besar; sebaliknya bagi orang yang miskin mengambil upacara *ngotonin* dengan tingkatan *nista* tentu *banten* atau *upakara* yang digunakan sangat sedikit, sehingga biaya yang dihabiskanpun sedikit pula. Demikian pula kalau kita hubungkan dengan *desa, kala dan patra*, di masing-masing desa memiliki adat, tata upacara dan jenis upacara yang berbeda-beda, sehingga tampak bahwa umat Hindu melaksanakan upacara tidak memiliki pegangan dan pedoman. Semestinya hal ini harus disadari bahwa secara kasat mata berbeda, namun secara makna dan tujuan pada dasarnya sama.

Terkait dengan berbagai ragam pelaksanaan upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, di desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu desa Baliage di Bali Utara, memiliki satu upacara unik yang dilaksanakan oleh masyarakat Pedawa, yang tidak kita dapatkan di desa lain, yakni *upacara Mejrimpen*. Pada umumnya di Bali, *Jerimpen* itu dikenal sebagai salah satu *banten* yang digunakan pada upacara-upacara tertentu saja. Namun di Pedawa, di samping dikenal *Jrimpen* sebagai salah satu *banten*/jenis *upakara*, juga dikenal pula sebagai salah satu upacara, yakni upacara *Mejrimpen*. Mengingat upacara ini bersifat khusus, hanya dilaksanakan oleh masyarakat Pedawa, tentu masyarakat di luar Pedawa atau masyarakat Bali pada umumnya tidak memahami upacara *Mejrimpen* ini. Inilah yang sangat menarik untuk diteliti, sehingga upacara *Mejrimpen* ini ditetapkan menjadi obyek penelitian. Dengan harapan nantinya dapat mengungkap berbagai hal ikhwal tentang upacara *Mejrimpen* ini antara lain a). Pengertian dan makna upacara *Mejrimpen*, b). Tatacara pelaksanaan upacara *Mejrimpen*, dan c). Jenis *baten* yang digunakan dalam upacara *Mejrimpen*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di desa Pedawa, Kabupaten Buleleng karena fenomena obyek penelitiannya didapatkan di desa Baliage ini. Prosedur yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian ini menggunakan beberapa metode yang bersifat ilmiah. Dalam menentukan subyek/ informan digunakan *purposive snowball sampling*. Dengan teknik ini informan yang dipilih adalah orang-orang yang memahami dengan baik tentang obyek penelitian; yang diawali dengan pemilihan informan kunci, kemudian jumlah semakin banyak dan diakhiri apabila dipandang cukup. Dalam hal ini informannya orang-orang yang dipilih berasal dari tokoh agama/adat, tokoh masyarakat, tukang *banten/sarati banten/capini*, dan *pemangku/jro balian*.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa keterangan-keterangan tentang hal ikhwal upacara *Mejrimpen* dari para informan. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) tidak berstruktur sehingga peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak menyiapkan secara sistematis apa yang akan diamati karena belum diketahui secara pasti apa yang diamati. Teknik wawancara yang digunakan adalah tak berstruktur, sehingga peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan lanjutan yang lebih terarah pada suatu tujuan. Pertanyaan lanjutan itu bertujuan untuk mempertajam data yang diperoleh sehingga menjadi data yang kredibel. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen berupa catatan, peraturan, dan lainnya yang dianggap sebagai dokumen pendukung data penelitian.

Data yang diperoleh harus dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan oleh karena itu harus dianalisis. Dalam menganalisis data digunakan analisis data kualitatif model Miler dan Heberman. Kedua ahli ini mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Pada dasarnya analisis data kualitatif ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan / verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian dan Makna Upacara *Mejrimpen***

Dalam Kamus Bali-Indonesia (1990: 292) disebutkan *Jrimpen* adalah *sajen* dibuat dari sebuah keranjang yang panjang diletakkan tegak diisi beberapa jenis kue dialasi dengan sebuah *bakul* yang berisi beras, sirih, benang putih dan uang dan di atas keranjang diisi

*sampian* khusus untuk *jrimpen*. Menurut Ida Pedanda Gd. Pamaron, (dalam Sudarsana, 2001:31) bahwa kata *Jerimpen* berasal dari dua suku kata yaitu “*jeri*” dan “*empen*”, “*jeri*” berasal dari suku kata “*jari*” dan “*empen*” berasal dari “*empu*”. *Jari* menjadi *asta*, (*Asta Aiswarya*) yang diartikan delapan penjuru dunia, sedangkan *empu* berarti *Sang Putus* (Maha Suci), diilustrasikan sebagai Sang Hyang Widhi, karena Sang Hyang Widhi lah yang mengatur dan memutuskan segala yang ada di alam semesta ini. Dengan demikian *banten jrimpen* merupakan simbol permohonan kehadapan Sang Hyang Widhi beserta manifestasiNya (*Asta Aiswarya*) agar beliau memberikan keputusan berupa anugrah baik secara lahiriah maupun bathiniah. Dalam Lontar Yadnya Prakerti disebutkan *banten* memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral yaitu “*Sahananing Bebanten Pinaka Raganta tuwi, Pinaka Warna Rupaning Ida Battara, Pinaka Anda Bhuvana* artinya lambang dirimu atau lambang diri kita, lambang kemahakuasaan Tuhan dan lambang alam semesta (*Bhuavana Agung*). *Banten* sesungguhnya berasal dari kata “*Bangten*” dan terdiri dari dua suku kata yaitu “*Bang*” dan “*enten*” (bahasa Bali). Suku kata *Bang* bisa diartikan *Brahma*, dan *Brahma* menjadi *Brahman* (Sang Hyang Widhi). Sedangkan *enten* bisa diartikan “*ingat*” atau dibuat sadar (Sudarsana,2001:13). Jadi kata *banten* mengandung pengertian , bahwa umat Hindu, membuat *banten* untuk mendidik dirinya supaya selalu igat dengan keberadaan Sang Hyang Widhi karena beliau adalah pencipta segala isi dunia ini.

Di desa Pedawa *jrimpen* tidak saja dikenal sebagai salah satu jenis *upakara/banten*, melainkan juga dikenal sebagai salah satu upacara yang mana upacara ini wajib menggunakan *banten jrimpen*. Oleh karena, ia merupakan suatu kegiatan atau aktivitas, maka kata „*jrimpen*’ ditambah awalan „*me*’, maka menjadi *mejrimpen*. Jadi yang dimaksud sesungguhnya dengan istilah upacara *mejrimpen* adalah upacara atau ritual yang menggunakan *banten jrimpen* sebagai *upakara* pokok. Artinya, setiap orang yang melaksanakan upacara *mejrimpen* di desa Pedawa wajib membuat atau mengatur *banten jrimpen*. Upacara ini ditujukan pada anak-anak (manusia) yang dilaksanakan tepat pada hari raya Galungan, yang pelaksanaannya terhadap seseorang dapat dilakukan lebih dari satu kali, bahkan ada yang melaksanakan sampai tujuh kali bahkan yang unik lagi ada yang melaksanakan terhadap seseorang yang telah meninggal. Oleh karena itu, upacara *mejrimpen* ini dapat digolongkan bagian dari upacara *Manusa Yadnya*. Pada hakekatnya upacara *mejrimpen* ini adalah upacara pembersihan terhadap seseorang baik secara lahir maupun bathin. Mengingat tujuannya adalah pembersihan diri, maka sangat tepat dilaksanakan pada hari raya Galungan yang mengandung pengertian yang sama seperti yang disebutkan dalam Lontar Sundarigama, yaitu Hari Rabu *Kliwon Wuku Dunggulan* disebut Hari Raya Galungan disebutkan maknanya adalah : *Patitis adnyana sandi galang apadang, maryakna sarwa byaparaning idep*, artinya melaksanakan pemusatan pikiran menuju pada kesucian diri agar bersih dan suci serta menghilangkan semua pengaruh pikiran yang negatif yang membawa pikiran kacau dan kotor (Tim,2006:62). Perlu ditegaskan bahwa jenis upacara *Mejrimpen* di desa Pedawa dibedakan menjadi empat, yaitu: upacara *Mejrimpen Sibakan*, upacara *Mejrimpen Sibakan Mewayang*, upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan* dan upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan Mewayang*.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka upacara *mejrimpen* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di desa Pedawa merupakan tradisi kuno yang perlu dipertahankan yang mengandung beberapa makna sebagai berikut.

#### 1. Upacara *Mejrimpen* sebagai Upacara Pembersihan

Keyakinan masyarakat Pedawa orang yang lahir ke dunia penuh dengan keketoran (*mala*) dan masih dianggap *cuntaka*, sehingga anak tersebut tidak diperkenankan masuk ke tempat suci baik tempat suci keluarga maupun tempat suci umum. Untuk membersihkan semua *mala* yang dibawa sejak lahir ini masyarakat Pedawa melaksanakan upacara *Mejrimpen*. Upacara *Mejrimpen* sebagai bentuk pembersihan atau penyucian baik lahir maupun bathin. Ini terbukti dalam upacara ini digunakan tirta pengerapuhan berfungsi melebur segala bentuk kotoran badan (*stula sarira*) dan tirta pengening- nening untuk membersihkan *suksma sarira* (jiwa).

## 2. Upacara *Mejrimpen* sebagai Upacara *Nyambutin*

Upacara *Mejrimpen* Hari raya Galungan yang diyakini sebagai hari kemenangan Dharma melawan Adharma, turunnya Dewa dan Dewi dari Kahyangan serta turunnya para roh leluhur. Terkait dengan hal inilah upacara *Mejrimpen* dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan kepada para Dewa dan Dewi, para roh leluhur serta menyambut atma atau roh orang yang diupacarai, di mana yang bersangkutan mulai mengalami berbagai tantangan di dalam kehidupan kini dan mendatang. Masyarakat Hindu di luar desa Pedawa umumnya melaksanakan upacara *nyambutin* ini setelah bayi berumur 105 hari atau setelah bayi berumur tiga bulan (Team penyusun, 2006 : 218). Oleh karena itu, upacara *nyambutin* ini dikenal pula dengan sebutan upacara *telu bulanan* atau *tigang sasihan*. Dengan demikian upacara *Mejrimpen* ini dapat disetarakan dengan upacara tiga bulanan.

## 3. Upacara *Mejrimpen* sebagai Upacara *Ngotonin*

Umat Hindu di Bali pada umumnya memaknai upacara *ngotonin* merupakan rangkaian upacara manusa yadnya, yang dilaksanakan setelah si bayi berumur 210 hari atau enam bulan Bali, sebagai bentuk peringatan hari kelahiran yang umumnya disertai dengan pemotongan rambut (*megundul*), bertujuan untuk membersihkan ubun-ubun (*siwa dwara*). Setelah upacara ini dilaksanakan barulah si bayi diperkenankan menginjak tanah, diajak ke tempat-tempat suci baik tempat suci keluarga maupun *Tri Kahyangan*. (Team penyusun, 2006 : 222).

Masyarakat Pedawa tidak umum melaksanakan baik upacara *Telu Bulanin* maupun upacara *Ngotonin*. Upacara yang tidak boleh ditiadakan justru upacara *Mejrimpen* ini. Umat memandang bahwa seorang anak bila sudah diupacarai upacara *Mejrimpen* berarti anak yang bersangkutan sudah diupacarai baik *Telu Bulanin* maupun *Ngotonin*. Namun belakangan ini, karena pengaruh umat Hindu pada umumnya, maka ada beberapa keluarga terutama yang ekonominya baik, pada anak-anak mereka diupacarai baik upacara *Telu Bulanin*, *Ngotonin* maupun upacara *Mejrimpen* ini. Yang perlu ditegaskan kembali bahwa upacara *Mejrimpen* ini dilaksanakan setiap hari raya Galungan yang datangnya setiap enam bulan sekali setara dengan datangnya upacara *Ngotonin* bagi seseorang, maka bagi seorang anak yang diupacarai lebih dari satu kali bahkan ada yang melaksanakan tujuh kali upacara *Mejrimpen* ini, maka akan tampak pelaksanaannya seperti upacara *ngotonin* setiap enam bulan sekali.

## 4. Upacara *Mejrimpen* sebagai Upacara *Syukuran*

Di atas sudah disebutkan bahwa umat Hindu meyakini bahwa hari raya Galungan merupakan hari kemenangan Dharma melawan Adharma, hari turunnya para Dewa dan Dewi dari Kahyangan ke dunia serta turun para roh suci leluhur, maka menjadi kewajiban bagi umat tidak hanya menyambut Beliau tetapi wajib pula mengucapkan rasa syukur dan mengucapkan terima kasih kepada *Hyang Widhi*. Di desa Pedawa ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa, *Ida Hyang Widhi Wasa* diwujudkan dengan melaksanakan upacara *Mejrimpen*.

## 5. Tatacara Pelaksanaan Upacara *Mejrimpen* di Desa Pedawa

Upacara *Mejrimpen* ini dilaksanakan tepat pada hari raya Galungan, pada sore hari dan berakhir biasanya sampai malam. Ini berarti, pelaksanaan upacara *Mejrimpen* ini dilaksanakan setelah rangkaian upacara Galungan dilaksanakan. Apabila dihubungkan dengan jenis upacara yang ada, umat di Pedawa melaksanakan *Dewa Yadnya*, yakni Galungan terlebih dahulu setelah itu baru dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara Manusa yadnya, yakni upacara *Mejrimpen*.

Tempat pelaksanaan upacara *Mejrimpen*, bukan di tempat suci keluarga melainkan di dalam rumah atau balai tempat tidur yang diatur sedemikian rupa. Tempat pelaksanaan upacara sudah menandakan bahwa upacara *Mejrimpen* ini tergolong ke dalam upacara

*manusa yadnya*, sehingga semua prosesi pelaksanaannya di balai (*madya mandala*) dan bukan di *utama mandala* (*sanggah/merajan*). Umumnya umat Hindu di Bali setiap melaksanakan upacara yang tergolong *manusa* dan *Pitra yadnya* selalu dilaksanakan di *Madya Mandala*.

Pada umumnya yang menjadi pemimpin upacara dalam setiap ritual umat Hindu di Bali di antara Pendeta/*Pedanda*, *Pemangku*, *Jro Balian*, *tapakan* atau orang-orang yang telah melaksanakan upacara *Dwijati*. Namun dalam memimpin upacara *Mejrimpen*, pemimpin upacara bersifat unik dan tidak melibatkan pemimpin dari luar keluarga. Pada umumnya yang memimpin upacara *Mejrimpen* ini adalah salah seorang keluarga yang dituakan dari orang yang diupacarai, seperti ayah atau ibunya, kakek atau neneknya, paman atau bibiknya yang diikuti oleh seseorang atau sekelompok juru kidung. Oleh karena, selama pelaksanaan upacara *Mejrimpen* berlangsung disertai dengan mendendangkan kekidungan yang bersifat khusus, yakni *kidung warga sari Jrimpen*. Berikut akan disampaikan beberapa petik kidung yang menyertai upacara *Mejrimpen* sebagai berikut.

*Sang kangkung lungania  
sendu, Janggawari kampuhe  
masabuk, Dewangga halus,  
nagasoca lan kekeris,  
Sumpang tunjung tutur,  
Ningarukia sang pepelik,  
tangisiah ceti, Prapti nira  
mangiring hiyuning dharma,  
Warga sekar, pepek pancoran  
suci.*

*Sampunan iratu sendu,  
Sinampurayang, parekane  
lintang dusun, Lengis murub  
wong jero puri,  
Maka kutaning nyineb kori,  
Reregang lulang sena, apang ica  
idewa turun, Dong medal ke jaba  
Bali.*

*Memedek di pura  
agung, Mingkalihang  
lalang wadon,  
Mesekar kedapan  
geninjring,  
Miwah anggrek sasih, munggwing gelung,  
Kadi bintang duhur  
gunung, Tuhu  
rupania ngererawit,  
sekadi bintang  
siange,  
tuhu rupania dewi ratih,  
sekadi rarasnia anak-anakku  
solahnia  
ngeraras alon,  
wus nembah  
sami matur*

Di atas sudah disebutkan bahwa upacara *Mejrimpen* ini dibedakan menjadi empat yaitu *Mejrimpen Sibakan*, *Mejrimpen Sibakan Mewayang*, *Mejrimpen Nampah Ukudan* dan *Mejrimpen Nampah Ukudan Mewayang*. Tatacara pelaksanaan masing-masing upacara ini berbeda-beda. Namun secara garis besarnya dapat dipilah menjadi dua bagian besar, yaitu tatacara pelaksanaan upacara *Mejrimpen Sibakan* dan tatacara pelaksanaan upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan*. Sebab, tatacara upacara *Mejrimpen Sibakan Mewayang* pada dasarnya sama dengan upacara *Mejrimpen Sibakan* hanya saja pada upacara *Mejrimpen Sibakan Mewayang* setelah pementasan wayang dilanjutkan dengan *nunas tirta* wayang yang dilakukan oleh ki dalang. Demikian pula dengan pelaksanaan upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan Mewayang*, setelah mengikuti rangkaian upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan Mewayang* diakhiri dengan *nunas tirta* wayang.

Tatacara pelaksanaan upacara *Mejrimpen* ini sesungguhnya secara prinsip dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu tatacara *Mejrimpen Sibakan* dan tatacara *Mejrimpen Nampah Ukudan*. Adapun tatacara upacara *Mejrimpen Sibakan* sebagai berikut. 1). Pemotongan babi untuk bahan pembuatan sate *banten Jrimpen* dilaksanakan pada hari *Penampahan Galungan*, 2). Babi yang dipotong dipakai separuhnya untuk pembuatan bahan sate *Jrimpen*, 3). Tidak membuat *banten segehan* pada pintu gerbang pekarangan (*angkul-angkul*) dan *banten Karna* untuk *banten* di *Sanggah Kemulan Sakti*, 4) Setelah sate yang dibuat dihiyasi dengan berbagai pariasi dari kulit babi, lemak, hati, cabe dan kunir selanjutnya beberapa sate tersebut dipajang setinggi tiang bendera di atas atap rumah. Ini mengandung makna: a). Sebagai simbolis pengibaran panji-panji kemenangan leluhur dalam pergulatan *dharma* melawan *adharma*, b). Sebagai permakluman dan rasa syukur kepada *Hyang Widhi* atas terciptanya dunia dengan segala isinya, c). Sebagai permakluman kepada masyarakat bahwa akan ada pelaksanaan upacara *Mejrimpen*, d). Sebagai lambang keluhuran dan kesucian, dan e). Sebagai lambang bahwa upacara *Mejrimpen* sebagai upacara yang bernilai tinggi bagi masyarakat Pedawa 5). Besoknya, yakni pada hari raya Galungan sate-sate itu ditata dalam sebuah wakul menjadi *banten Jrimpen sate* dan saat itu pula dibuat *banten jrimpen jajan*. Apabila kedua jenis *banten* ini selesai baru ditaruh secara berjejer di atas bale-bale tempat upacara *Mejrimpen* itu dilaksanakan. Pada sore harinya dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *Mejrimpen* oleh orang yang dituakan dengan mendendangkan kekidungan *wargasari Jrimpen* oleh tukang kidung. Apabila upacara ini dilaksanakan dalam tingkat *Mewayang*, maka akan diakhiri dengan *nunas tirta* wayang oleh ki dalang. Adapun tatacara upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan* sebagai berikut. 1). pemotongan babi untuk bahan pembuatan sate *banten Jrimpen* dilaksanakan pada hari raya *Galungan*, 2). Babi yang dipotong sepenuhnya untuk pembuatan sate *Jrimpen*, 3). Membuat *banten segehan* yang diatarkan di pintu gerbang rumah dan *banten karna* untuk di *Sanggah Kemulan Sakti*, 4). Tidak ada penunjukkan sate di atas atap rumah seperti pelaksanaan *Mejrimpen Sibakan*, 5). Setelah sate dibuat langsung sate- sate itu ditata sedemikian rupa dalam sebuah wakul menjadi *jrimpen sate* dan bersamaan saat itu pula dibuat *jrimpen jaja*. Setelah semuanya selesai kedua *jrimpen* itu ditata secara berjejer di atas bale- bale tempaan pelaksanaan upacara *Mejrimpen*. Sore harinya dilanjutkan pelaksanaan upacara *Mejrimpen* dan diakhiri dengan *nunas tirta* wayang dari ki dalang apabila upacara *Mejrimpen* yang dilaksanakan tingkat *mewayang*.

## 6. Jenis *Baten* yang Digunakan dalam Upacara *Mejrimpen* di Desa Pedawa

Salah satu ciri dalam setiap upacara yang dilaksanakan dalam agama Hindu terutama umat Hindu di Bali adalah penggunaan berbagai sarana yang disebut *upakara* dalam bentuk *banten*. Demikian pula dalam upacara *Mejrimpen* ini digunakan berbagai jenis *banten*. *Banten* yang digunakan tersebut berbeda-beda sesuai dengan jenis *Mejrimpen* yang dilaksanakan. Adapun *banten* yang digunakan sebagai berikut.

- 1). *Banten* yang Digunakan pada Upacara *Mejrimpen Sibakan*

Ada beberapa jenis banten yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Sibakan* antara lain: *Jrimpen jajan, Jrimpen sate, pajegan, punjung, nasi petayan, wakul, banten dulang, bakulan tetanjan jaja, tetanjan nasi, sagi, saji, dapetan pengiring* dan *sesalinan* (kain)

2). *Banten yang Digunakan pada Upacara Mejrimpen Sibakan Mewayang*

Jenis banten yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Sibakan Mewayang* adalah semua banten yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Sibakan* di atas ditambah dengan beberapa jenis *banten* wayang antara lain: *canang daksina, canang sari, burat wangi, peras, suci, canang raka, banten penyeked, ketipat gong, caru atuunan* disertai *tirta penglukatan*.

3). *Banten yang Digunakan pada Upacara Mejrimpen Nampah Ukudan*

Ada berbagai jenis banten yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan* yaitu jenis banten yang digunakan tiada lain sama dengan upacara *Mejrimpen Sibakan* antara lain : *Jrimpen jajan, Jrimpen sate, pajegan, punjung, nasi petayan, wakul, banten dulang, bakulan tetanjan jaja, tetanjan nasi, sagi, saji, dapetan pengiring* dan *sesalinan* (kain) ditambah dengan beberapa jenis *banten* yang lain, di antaranya *banten pengulapan, pengambeian, peras, penyenang katututan nagasari, pesuguhan lawar* dan *banten karna*.

4). *Banten yang Digunakan pada Upacara Mejrimpen Nampah Ukudan Mewayang*

Jenis *banten* yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan Mewayang* pada dasarnya sama dengan *banten* yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan* ditambah dengan *banten* wayang antara lain : *canang daksina, canang sari, burat wangi, peras, suci, canang raka, banten penyeked, ketipat gong, caru atuunan* disertai *tirta penglukatan*.

## KESIMPULAN

Bertitik tolak dari uraian di atas, di bawah ini akan disampaikan simpulan sebagai berikut.

1. Pada dasarnya upacara *mejrimpen* yang dilaksanakan oleh masyarakat Pedawa dapat digolongkan sebagai upacara manusia yadnya menggunakan *banten jrimpen* sebagai upacara pokok yang mengandung berbagai makna antara lain: sebagai upacara pembersihan diri, upacara *sambutan (Telu Bulanan)*, upacara *ngotonin* dan upacara syukuran bagi anak yang lahir ke dunia ini dengan harapan agar kelak anak yang lahir tersebut menjadi anak yang suputra, yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

2. Tatacara pelaksanaan upacara *Mejrimpen* dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama tatacara *Mejrimpen Sibakan* sebagai berikut. 1). Pematangan babi untuk bahan pembuatan sate *banten Jrimpen* dilaksanakan pada hari *Penampahan Galungan*, 2). Babi yang dipotong dipakai separuhnya untuk pembuatan bahan sate *Jrimpen*, 3). Tidak membuat *banten segehan* pada pintu gerbang pekarangan (*angkul-angkul*) dan *banten Karna* untuk *banten* di *Sanggah Kemulan Sakti*, 4) Setelah sate yang dibuat dihiyasi dengan berbagai pariasi dari kulit babi, lemak, hati, cabe dan kunir selanjutnya beberapa sate tersebut dipajang setinggi tiang bendera di atas atap rumah. 5). Besoknya, yakni pada hari raya Galungan sate-sate itu ditata dalam sebuah wakul menjadi *banten Jrimpen sate* dan saat itu pula dibuat *banten jrimpen jajan*. Apabila kedua jenis *banten* ini selesai baru ditaruh secara berjejer di atas bale-bale tempat upacara *Mejrimpen* itu dilaksanakan. Pada sore harinya dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *Mejrimpen* oleh orang yang dituakan dengan mendendangkan kekidungan *wargasari Jrimpen* oleh tukang kidung. Apabila upacara ini dilaksanakan dalam tingkat *Mewayang*, maka akan diakhiri dengan *nunas tirta* wayang oleh ki dalang. Kedua tatacara upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan* sebagai berikut. 1). pematangan babi untuk bahan pembuatan sate *banten Jrimpen* dilaksanakan pada hari raya *Galungan*, 2). Babi yang dipotong sepenuhnya untuk pembuatan sate *Jrimpen*, 3).

Membuat *banten segehan* yang diaturkan di pintu gerbang rumah dan *banten karna* untuk di *Sanggah Kemulan Sakti*, 4). Tidak ada penunjang sate di atas atap rumah seperti pelaksanaan *Mejrimpen Sibakan*, 5). Setelah sate dibuat langsung sate-sate itu ditata sedemikian rupa dalam sebuah wakul menjadi *jrimpen sate* dan bersamaan saat itu pula dibuat *jrimpen jaja*. Setelah semuanya selesai kedua *jrimpen* itu ditata secara berjejer di atas bale- bale tempan pelaksanaan upacara *Mejrimpen*. Sore harinya dilanjutkan pelaksanaan upacara *Mejrimpen* dan diakhiri dengan nunas tirta wayang dari ki dalang apabila upacara *Mejrimpen* yang dilaksanakan tingkat *mewayang*

3. Jenis *banten* yang digunakan dalam upacara *Mejrimpen* di desa Pedawa pada dasarnya dapat dipilah menjadi dua, yaitu: 1). Jenis-jenis *banten* yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Sibakan* dan 2). Jenis-jenis *banten* yang digunakan pada upacara *Mejrimpen Nampah Ukudan*; sedangkan pada upacara *Mejrimpen Mewayang*, masing-masing tingkatan ditambah dengan *banten wayang*, yaitu upacara *Mejrimpen Sibakan Mewayang*, jenis *banten Sibakan* ditambah dengan *banten wayang*; demikian pula jenis *banten Mejrimpen Ukudan Mewayang* jenis *banten* yang digunakan jenis *banten Ukudan* ditambah dengan *banten wayang*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1959. *Dharma Sastra*. Denpasar: Pondok Ananda.
- . 1983. *Aum Kitab Suci Kusumadewa*. Kelungkung: Satya Hindu Dharma.
- . 1986. *Aum Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Ardana, Suparta. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Asli, Luh. 2011. *Upacara Tutug kambuhan* di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng. STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Jaya Wijayananda, Ida Pandita Mpu. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas Putra, Ny. I Gusti Agung. tt. *Upacara Dewa Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sarathi.
- . 1987. *Upacara Manusa Yadnya*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- . 1988. *Panca Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- . 1996/1997. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Oka Netra, Anak Agung Gede. 1997. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti. Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.

Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pudja, Gde. 1978. *Sarasamuscaya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Departemen Agama RI.

----- . 1989. *Weda Parikrama*. Yayasan Dharma Sarathi.

----- . 1992. *Theologi Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.

----- . 1984. *Bhagawadgita*. Jakarta: Maya Sari.

Rasmawati, Putu. 1996 "Banten Suci dalam Upacara Tiga Bulanan Anak di Desa Banjar Kecamatan banjar Kabupaten Buleleng. STKIP Agama Hindu Singaraja.

Sagnan Sant Keshwodas. 1999. *Gayatri, Samedhi Maha Tinggi*. Jakarta: Penebar Swadaya. Sharma Smritidhara. 1985 *A Glossary of Indonesian Blant names*. Denpasar: Udayana Univercity. Sri Arwati, Ni Made. 2005. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Upakara Piodalan*.

Subaga, I Made. 1968. "Riwayat Pulau Bali Jaman Ke Jaman".

Sudarsana, I.B. Putu. Tt. *Ajaran Agama Hindu Uparengga*. Denpasar: Mandara Sastra

----- . 2001. *Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

----- . 2001. *Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

----- . 2003. *Ajaran Agama Hindu Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Sudharta, Tjok. Rai dan Oka Punyatmaja. 2005. *Upadeca*. Surabaya: Paramita.

Sura, I Gede, dkk. 1997. *Tatwa Jnana*. Jakarta: Proyek Pen. Pendd. Agama Hindu di Perti. Suryabrata. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Titib, I Made. 1989. *Ketuhanan dalam Weda*. Denpasar: Dharma Jati.

----- . 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

----- . 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

----- . 2003. *Tri Sandhya Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya: Paramita.

----- . 2004. *Puran*. Surabaya: Paramita.

Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma. Wiana, I Ketut. tt."Suksmaning Banten". Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

-----, 1995. *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Jakarta: Swadaya.

-----, 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.

-----, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

Widana, I Gusti Ketut. 2007. *Lima Cara Beryadnya*. Denpasar: Pustaka Bali

Post. Wijayananda, Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*.

Surabaya: Paramit